

PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM TERHADAP EKSISTENSI DIRI REMAJA (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA)

Damar Wibisono¹⁾

1) *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di lingkungan FISIP Unila untuk mengetahui dan mendeskripsikan Proses pengenalan dan penggunaan instagram dikalangan remaja untuk pertama kalinya; Intensitas penggunaan instagram di kalangan remaja; Kepentingan atau moment-moment remaja dalam menggunakan instagram; Manfaat yang dirasakan remaja dalam penggunaan media sosial instagram; serta, Pengaruh penggunaan instagram terhadap eksistensi diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Awal mula remaja mengenal media instagram umumnya karena faktor trendy atau sedang booming sebanyak 63,33% yang kemudian berpengaruh terhadap teman 36,67%; Intensitas remaja menggunakan instagram menghabiskan total 1-3 jam perhari untuk mengakses media sosial instagram atau 83,34%; Instagram memberikan manfaat yang cukup signifikan terhadap kalangan remaja. Menurut data hasil penelitian, Instagram memberikan manfaat sebagai alat pengekspresian diri dan meningkatkan rasa kepercayaan diri saat mengunggah foto/ video di instagram. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang hampir seluruhnya menyatakan ya (93,33%) dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan biasa-biasa saja (16,67%); dan, Penggunaan Instagram memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap eksistensi seseorang, terutama remaja. Hal ini karena Instagram memiliki fitur *followers* dan *following*, *tag*, dan *likes*. Jumlah *followers* yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah *following* menunjukkan bahwa pengguna tersebut dinilai memiliki koneksi yang cukup banyak dan meluas hingga mencapai angka ribuan, hingga jutaan. *Followers* ini menjadi begitu penting bagi seorang remaja guna menunjukkan eksistensi dirinya. Maka, banyak orang yang beranggapan bahwa banyaknya *followers* dijadikan sebagai tolak ukur popularitas seseorang pada media sosial, termasuk Instagram. Hal ini berimplikasi pada tingginya usaha individu dalam meningkatkan kepopulerannya yang berimplikasi pada meningkatkan jumlah *followers*nya.

Kata Kunci: Instagram, Eksistensi Diri Remaja, Mahasiswa

ABSTRACT

This research was conducted in the Faculty of Social and Political Sciences Unila to identify and describe the process of introducing and using Instagram among teenagers for the first time; The intensity of Instagram use among adolescents; Youth interests or moments in using Instagram; The benefits that adolescents feel in using Instagram social media; and, the effect of using Instagram on adolescent self-existence. Based on the results of the study, it is known that: At first, adolescents were familiar with the instagram media generally because of the trendy factor or the booming of 63.33% which then influenced their friends 36.67%; The intensity of teenagers using Instagram spent a total of 1-3 hours per day accessing social media Instagram or 83.34%; Instagram provides significant benefits to teenagers. According to research data, Instagram provides benefits as a means of self-expression and increases self-confidence when uploading photos / videos on Instagram. This can be seen from the results of research that almost all of them said yes (93.33%) and only a small proportion said they were just ordinary (16.67%); and, the use of Instagram has a considerable influence on a person's existence, especially teenagers. This is because Instagram has features of followers and following, tags, and likes. The number of followers that is more than the number of following shows that the user is considered to have quite a lot of connections and extends to the thousands, to millions. These followers become so important for a teenager to show his existence. So, many people think that the number of followers is used as a measure of a person's popularity on social media, including Instagram. This has implications for the high level of individual effort in increasing their popularity, which has implications for increasing the number of followers.

Keywords: Instagram, Youth Self Existence, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dewasa ini semakin cepat dengan adanya globalisasi. Globalisasi inilah yang membawa masyarakat kepada era yang begitu tinggi tingkat pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek, tak terkecuali aspek teknologi, yang menjadi pusat perhatian di kehidupan era abad 21 ini. Perkembangan teknologi yang semakin modern dan canggih tak ayal membuat manusia semakin merasa dimudahkan. Berbekal kuota dan ponsel pintar atau laptop saja, kini kita sudah bisa menjangkau dunia belahan mana pun dan melakukan kegiatan apapun. Salah satunya melalui media sosial yang berfungsi sebagai sarana atau alat komunikasi.

Media sosial menjadi media baru yang begitu populer terutama di kalangan usia muda untuk komunikasi secara digital. Berbagai fitur yang ditawarkan pun semakin beragam sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pengguna. Di Indonesia sendiri tingkat pemakaian yang terjadi di media sosial termasuk cukup tinggi. Dalam sebuah berita dari okezone.com, hasil riset yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, masyarakat Indonesia sangat gemar mengunjungi media sosial. Tercatat ada sekitar 130 juta penduduk Indonesia yang aktif di media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya. Dalam data tersebut juga terungkap bahwa pada Januari 2018, jumlah total masyarakat Indonesia sejumlah 265,4 juta penduduk, sedangkan penetrasi penggunaan internet mencapai 132,7 juta pengguna. Dengan demikian, jika jumlah pengguna internet dengan pengguna media sosial dibandingkan, berarti dapat dinyatakan sekitar 97,9 persen pengguna internet di Indonesia yang telah memanfaatkan media sosial tersebut. Sedangkan jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia, berarti terdapat sekitar 48 persen penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial. Hal juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tetra Pak Index yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau sekitar 40% dan rata-rata setiap orang menghabiskan waktunya dalam mengakses media sosial dari berbagai perangkat selama 3 jam 23 menit per harinya (Hotimah, 2018).

Dari banyaknya sosial media yang ada, salah satu media sosial yang populer di Indonesia yaitu Instagram. Instagram merupakan media sosial yang dibuat dan dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang pertama kali diluncurkan pada Oktober 2010. Instagram yang dibuat sebagai media yang memfasilitasi penampilan konten-konten berupa foto dan video ini memegang posisi keempat setelah Youtube, Facebook, dan WhatsApp sebagai media sosial yang sering dikunjungi oleh pengguna internet terutama para pengguna usia muda (databoks.katadata.co). Pada tahun 2017, dari tercatat 700 juta total pengguna aktif Instagram di Indonesia dengan penetrasi 45 juta pengguna aktif setiap bulannya sehingga ini mengakibatkan Indonesia kini menjadi komunitas Instagram terbesar di Asia Pasifik (antaranews.com). Media sosial ini dalam sebuah survei TNS (Taylor Nelson Sofres) Indonesia, yang merupakan sebuah agen multinasional yang bergerak di bidang riset mengatakan bahwa Instagram digemari oleh pengguna yang berada di usia 18-24 tahun dengan mayoritas penggunanya adalah perempuan dan foto yang biasa dibagikan adalah foto bersama keluarga dan teman, dibandingkan foto *selfie* (Vania, 2017).

Melihat data yang mengatakan bahwa rentang usia yang paling aktif menggunakan Instagram di Indonesia berada pada 18-24 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kalangan remaja adalah pengguna utama media sosial Instagram. Remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar dan rentan akan banyak hal, tentu tak mampu terelakkan menjadi salah satu elemen masyarakat yang mampu terjangkau dari akibat adanya media sosial. Remaja yang masih dalam masa pencarian diri dan begitu lekat dengan media digital ini pun dapat menggunakan Instagram sebagai salah satu media sosial ajang eksistensi diri yang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya di hadapan banyak orang hingga muncullah fenomena selebgram atau selebriti instagram yang kemudian berlanjut pada fenomena *endorse* pada dunia bisnis. Eksistensi diri ini begitu penting bagi remaja karena ketika seorang remaja telah mendapatkan eksistensinya di hadapan publik, ia merasa diakui dalam suatu bagian masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, para remaja sebagai pengguna aktif Instagram mengunggah fotonya sebagai salah satu bentuk pengekspresian dirinya guna memenuhi kebutuhannya sebagai seorang makhluk sosial.

Sebagai media sosial yang telah menimbulkan banyak isu berkaitan dengan pengekspresian diri, tidak dapat dipungkiri bahwasanya Instagram memiliki pengaruh terhadap remaja sebagai salah satu penggunanya. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi diri Remaja di Era Digital (Studi pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP Universitas Lampung).

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial dan Instagram

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya kehadiran media baru membawa kemudahan-kemudahan bagi aktivitas manusia, terutama dalam hal komunikasi. Media baru, dalam hal ini internet tak jarang digunakan untuk mengakses media sosial. Media sosial sendiri merupakan situs berbasis komunikasi digital yang terhubung dengan pengguna lainnya dan memungkinkan penggunanya berpartisipasi, baik berbagi maupun menciptakan konten. Melalui media sosial, komunikasi yang terjalin di antara individu tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu (Sudin, 2013). Selain itu, media sosial ini memungkinkan penggunanya dalam menjalin kembali komunikasi yang terputus. Facebook, Twitter, WhatsApp, Line adalah beberapa contoh jejaring sosial atau media sosial yang ada dalam hal berkomunikasi.

Namun, selain terciptanya media sosial yang berguna untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, terdapat pula sebuah situs atau media yang dapat memfasilitasi pgunanya dalam hal pengekspresian diri melalui gambar dan video. Yaitu melalui media sosial Instagram. Pengguna dapat membuat konten berisikan gambar, foto, atau video berdurasi pendek yang dapat dilihat dan direspon oleh para pengikut akun kita, yang dalam hal ini adalah teman. Respon yang dapat diberikan berupa *like* atau *love*, serta komentar pada postingan yang kita unggah di dalam Instagram.

Penggunaan Instagram sendiri begitu aktif digunakan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunitas terbesar Instagram di Asia Pasifik jatuh pada negara Indonesia. Hal ini membuktikan bahwasanya para penggunanya gemar mengakses media sosial yang memberikan ruang dalam

mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang kita inginkan, termasuk dengan pengunggahan konten sesuai dengan minat kita. Dalam Instagram terdapat sistem berupa *followers* dan *following*. *Followers* merupakan akun para teman yang kita terima permintaan pertemanannya, sedangkan *following* adalah akun-akun yang kita ikuti, misalnya kita tertarik dalam hal fotografi, maka kita pun mengikuti akun-akun yang berbau fotografi. Begitu juga dengan yang lain. Bahkan artis pun bisa kita ikuti akunnya dan segala aktivitas seperti postingan yang dibuat oleh si pemilik akun akan dapat dilihat dan direspon oleh kita.

Selain itu di Instagram, foto atau gambar yang ingin kita unggah dapat kita tambahkan filter atau efek guna memperindah konten yang kita buat. Setelahnya kita akan dibawa pada pembuatan *caption* atau keterangan yang sering digunakan dalam hal penjelasan dari postingan konten tersebut. Di dalam postingan itu, kita dapat menambahkan fitur lokasi, teman yang ingin ditandai serta *hashtag* sebagai alat untuk mempermudah pengguna lain dalam menemukan postingan tersebut.

Eksistensi Remaja di Era Digital

Remaja yang masih dalam masa peralihan yang ditandai dengan belum stabilnya mental dan perilaku serta memiliki keingintahuan yang begitu besar, tentu selalu ingin tampil berbeda dengan yang lain. Eksistensi begitu penting bagi remaja, karena melalui eksistensi, remaja merasa diakui keberadaannya. Eksistensi ini merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang timbul karena adanya rasa keinginan untuk menjadi lebih sehingga kebutuhannya akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai makhluk sosial pun terpenuhi.

Eksistensi adalah sebuah simbol atas keberhasilannya dalam bergaul dan memiliki koneksi yang cukup banyak (Mahendra, 2017). Bagi remaja, menjadi eksis di lingkungannya merupakan suatu kenikmatan tersendiri. Ada perasaan bangga yang tumbuh dalam dirinya kemudian menciptakan rasa percaya diri dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena eksistensi dikonotasikan pada hal-hal yang menyenangkan. Sebagai contoh, seorang yang eksis sering dikaitkan dengan semakin banyak orang mengenalnya sehingga ini menjadi salah satu alasan bagi remaja untuk berusaha menunjukkan dirinya. Hal inilah yang membuat pola dan gaya hidup remaja menjadi berubah karena menjadi eksis merupakan bagian dari

kebebasan berekspresi, meskipun tak jarang usaha yang dilakukan oleh para remaja pencari eksistensi itu cenderung berlebihan, tidak masuk akal, serta salah.

Bagi remaja, dirinya yang tidak eksis dianggap sebagai suatu simbol bahwa terdapat ketidakmampuan dalam bergaul dan beradaptasi dalam lingkungannya sehingga informasi yang didapat pun cenderung sedikit. Hal ini pun bertolak belakang dengan keinginan dan hasrat yang dimiliki oleh remaja sebagai makhluk yang selalu ingin keberadaannya diakui oleh orang lain.

Sama halnya yang terjadi di era digital. Kehadiran media sosial yang terus bermunculan ini pun sontak membuat para remaja yang memiliki sifat tidak ingin kalah dan merasa tertinggal dari orang lain pun berbondong-bondong ingin mengetahui fungsi dari masing-masing aplikasi media sosial sebagai langkah agar tidak dianggap ketinggalan dan terus mengikuti tren. Remaja mulai mencicipi satu persatu media sosial yang ada dan membuat konten-konten yang menarik perhatian dan minatnya. Hal ini tak lain adalah sebagai langkah menyalurkan segalanya seperti berbagi foto, membuat status, mengunggah video, dan sebagainya dengan harapan dapat diakui keberadaannya dan dianggap eksis sehingga media sosial ini begitu penting bagi kehidupan remaja.

Usai mencicipi setiap media sosial yang ada, maka akan ada kecenderungan remaja yang kecanduan menggunakan beberapa media sosial, salah satunya seperti Instagram. Melihat foto-foto cantik yang bertebaran membuat remaja pun ingin melakukan hal yang sama terhadap potret diri atau objek yang ia potret hanya untuk kesenangan semata demi memperoleh banyak notifikasi *likes* dan mendapatkan pujian. Dari pujian dan banyaknya *likes* yang ia dapat dalam konten yang ia buat kemudian memunculkan fenomena selebgram, yaitu seberiti instagram. Artinya, ketika remaja telah mendapatkan predikat selebgram, maka sudah dapat dipastikan ia dikenal dan diikuti oleh banyak orang, Hal ini bisa dicermati dari jumlah *followers* yang mencapai angka ribuan dan *followingnya* lebih sedikit, tidak peduli apakah para pengikutnya adalah orang-orang yang mendukung atau justru orang-orang yang akan menjatuhkannya. Dari adanya fenomena selebgram ini kemudian merambat kepada fenomena *endorse* di dunia bisnis online, di mana si selebgram ini akan dimintai tolong oleh pemilik bisnis online untuk mempromosikan produk dari bisnis yang ia miliki agar

mampu menaikkan kredibilitas dari produk itu sendiri. Fenomena *endorse* ini pun menjadi salah satu alternatif bagi para selebgram dalam hal mencari sesuap nasi karena tak jarang sang promotor yang dalam hal ini adalah selebgram akan diberikan kompensasi berupa uang ataupun produk dari usaha online tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel, khususnya variabel penggunaan instagram dan variabel eksistensi remaja.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di lingkungan FISIP Unila yang terdiri dari 6 jurusan yaitu Jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Bisnis, dan Hubungan Internasional, dan 3 Program Diploma yaitu Program Diploma 3 Hubungan Masyarakat, Perpustakaan dan Sekretaris. Adapun sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang tersebar pada masing jurusan dan diploma tersebut dan hanya dikhususkan pada Mahasiswa angkatan 2017 pada masing-masing jurusan dan program studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah 30 responden yang tersebar pada berbagai Jurusan dan Program Diploma Tiga di lingkungan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dari sejumlah 30 responden tersebut apabila dilihat dari sebaran jenis kelaminnya ternyata sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dilihat pada sebaran data berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	11	36,67
Perempuan	19	63,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Bertolak dari data dalam tabel di atas nampak bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (63,33%) dan berjenis kelamin laki-laki (36,67%). Hal ini disebabkan bahwa mayoritas mahasiswa di lingkungan FISIP Unila memang berjenis kelamin perempuan. Data tersebut juga

sekaligus mengindikasikan bahwa umumnya yang relatif lebih aktif dalam memanfaatkan media instagram adalah perempuan.

Identitas Responden Berdasarkan Usia

Usia responden dalam penelitian ini umum relatif muda atau usia remaja, yaitu berkisar antara usia 17 tahun sampai dengan 19 tahun, sebagaimana nampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi	%
17 tahun	2	6,67
18 tahun	7	23,33
19 tahun	20	66,67
20 tahun	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Usia responden sebagaimana tertera dalam tabel di atas terlihat bahwa umumnya para responden berusia 19 tahun yaitu sebanyak 66,67%. Meskipun demikian, tidak sedikit pula di antara mereka yang justru masih berusia relatif muda sekali yaitu berusia 17 tahun (6,67%) dan usia 18 tahun (23,33%). Sedangkan sisanya hanya relatif sedikit yang berusia lebih dari 19 tahun (3,33%). Adanya sebagian responden yang berusia relatif muda (17 tahun) tersebut, menurut pengakuannya karena pada saat menempuh pendidikan sekolah menengah pernah mengikuti program akselerasi sehingga jenjang pendidikannya lebih cepat di tamatkan dibandingkan teman-teman seangkatannya yang mengambil program reguler. Sedangkan yang usianya 18 tahun mengatakan memang usianya baru mencapai 6 tahun ketika memasuki pendidikan dasar (SD). Sementara itu bagi yang berusia 20 tahun karena merupakan mahasiswa pindahan dari fakultas lainnya.

Identitas Responden Berdasarkan Jurusan di FISIP Unila

Jumlah mahasiswa FISIP Unila per angkatan kurang lebih 700 mahasiswa, yang tersebar pada enam Jurusan dan 3 Program Studi Diploma Tiga yaitu masing-masing Jurusan Sosiologi, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Niaga atau Bisnis dan Hubungan Internasional. Sedangkan tiga Program Studi Diploma Tiga tersebut adalah Program Studi Diploma Tiga Hubungan Masyarakat, Program Studi Diploma Tiga Perpustakaan dan Program Studi Diploma Tiga Sekretaris. Berdasarkan

sebaran data Jurusan dan Program Studi Diploma Tiga di atas, maka berikut ini disajikan data tentang distribusi responden berdasarkan Jurusan dan Program Studi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan/Program Studi

Jurusan/Program Studi	Frekuensi	%
Sosiologi	4	13,33
Ilmu Pemerintahan	4	13,33
Ilmu Komunikasi	4	13,33
Ilmu Administrasi Negara	4	13,33
Ilmu Administrasi Bisnis	4	13,33
Hubungan Internasional	4	13,33
Diploma Tiga Hubungan Masyarakat	2	6,67
Diploma Tiga Perpustakaan	2	6,67
Diploma Tiga Sekretari	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat sebaran responden pada masing-masing Jurusan dan Program Diploma Tiga relatif merata. Untuk setiap Jurusan terdiri dari 4 responden (13.33%), sedangkan untuk masing-masing Program Diploma Tiga adalah 2 orang (6,67). Sebaran yang demikian terjadi karena jumlah mahasiswa pada masing-masing jurusan relatif sama, dan begitu pula pada program studi diploma tiga. Meratanya sebaran jumlah responden pada masing-masing Jurusan dan Program Diploma Tiga tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran data yang berimbang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua responden secara umum bervariasi, mulai dari PNS, wirausaha, profesional, politisi, dan petani. Data selengkapnya tentang data pekerjaan orang tua responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	%
PNS/TNI/POLRI	14	46,67
Wiraswasta	4	13,33
Profesional (Pengacara, Akuntan)	2	6,33
Politisi	3	10,00
Petani	7	23,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Berdasarkan data pada tabel di atas, nampak bahwa pekerjaan orang tua responden umumnya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI/POLRI (46,67%).

Sedangkan selebihnya secara berurut adalah petani, wiraswasta, politisi seperti anggota DPRD, pengurus partai dan terakhir adalah sebagai profesional seperti dokter atau akuntaj. Relatif mapannya pekerjaan orang tua responden tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendapatannya pun relatif baik setiap bulannya.

Awal Pengenalan Responden Terhadap Media Sosial Instagram

Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa seluruh responden mengatakan awal mula pengenalannya terhadap media sosial instagram adalah melalui pertemanan atau karena memang sedang trend di kalangan pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teman memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan dan kemampuan seseorang, terlebih lagi umumnya mereka juga memiliki perangkat elektronik yang relatif canggih atau memadai.. Akibat pertemanan inilah maka wajar apabila seluruh responden juga menyatakan bahwa mereka semuanya memiliki akun instagram.

Disamping itu faktor *booming (trending)* penggunaan instagram juga tidak kalah pentingnya mempengaruhi kalangan remaja saat pertama kali mengenal nstagram. Mereka umumnya akan selalu berusaha untuk mengetahui berbagai macam vitur yang ada di dalam instagram agar tidak tampak ketinggalan zaman. Sifat yang selalu ingin tahu inilah yang kemudian menimbulkan keinginan untuk selalu diakui melalui penggunaan media instagram. Data selengkapnya tentang awal mula pengenalan instagram di kalangan remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Awal Mula Pengenalan Instagram di Kalangan Remaja

Awal Mula Pengenalan Instagram di Kalangan Remaja	Frekuensi	%
<i>Trending /Booming</i>	19	63,33
Pertemanan	11	36,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat faktor *trending/booming* menjadi faktor pendorong utama awal mula pengenalan instragram di kalangan remaja yaitu sebesar 63,33%. Sedangkan faktor lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah faktor pertemanan atau faktor lingkungan yaitu sebesar 36,67%.

Dari hasil data yang digambarkan di atas, bahwa remaja pertama kali mengenal instagram umumnya adalah berawal karena *trend* yang kemudian

berpengaruh terhadap teman. Hal ini karena mereka umumnya mendengar dan mengetahui bahwa ada suatu media sosial baru, maka remaja yang masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tertarik untuk mencoba hanya untuk mengetahui fungsi dari media sosial tersebut. Dengan begitu, remaja tersebut tidak akan merasa ketinggalan zaman dan terus mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan semakin modern ini. Perasaan tidak ketinggalan zaman ini penting bagi seorang remaja karena pada masa ini, remaja berada pada masa pencarian jati diri yang diharapkan keberadaannya diakui oleh sekelompok orang ataupun lingkungannya. Perasaan tidak ketinggalan zaman ini akan menyebabkan timbulnya rasa percaya diri terhadap perilakunya, sehingga kemudian menimbulkan pro dan kontra.

Remaja saat mengenal instagram untuk pertama kalinya akan cenderung menggunakannya setiap saat untuk mengetahui fitur-fitur apa yang membuat media sosial ini menjadi terkenal dan diminati banyak orang. Akibatnya, waktu yang dipakai dalam memperhatikan fitur hingga konten yang ada akan semakin banyak perharinya.

Selain itu, remaja juga pertama kali mengenal instagram berawal dari pergaulannya dengan teman. Dalam masa remaja, pergaulan memegang peranan penting terhadap perilakunya. Selain itu rasa ingin tahu yang besar juga memicu dirinya dalam menggali informasi yang ia dapat. Terlebih apabila dibarengi dengan teknologi yang semakin mutakhir seperti saat ini.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan ini seringkali menjadi tolak ukur dalam pembentukan sikap dan perilaku. Segala hal yang berhubungan dengan manusia seringkali dikaitkan dengan lingkungan. Selain itu, faktor lingkungan juga disebut sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena berkat lingkungan, individu dapat mulai memaknai alam sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak dapat secara mutlak melepaskan diri dari lingkungan karena lingkungan selalu berada di sekitarnya.

Instagram sebagai media sosial yang digunakan dalam berbagai momentum, menarik perhatian remaja karena di dalamnya remaja bisa

mengekspresikan dirinya melalui foto. Belum lagi, dalam instagram terdapat fitur *followers* dan *following*. Semakin tinggi tingkat *followers* dibandingkan *following*, remaja sebagai pengguna akan merasa dikenal oleh banyak orang. Selain itu, *likes* dalam setiap unggahan juga memengaruhi perilaku remaja. Remaja akan berupaya untuk membuat unggahannya memiliki jumlah *likes* yang mencapai angka ratusan bahkan hingga ribuan.

Intensitas Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja

Intensitas penggunaan instagram di kalangan remaja secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja

Intensitas Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja	Frekuensi	%
< 1 jam/hari	4	13,33
1 - 3 jam/hari	25	83,34
4 – 6 jam/hari	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Menurut data hasil penelitian, remaja umumnya menghabiskan total 1-3 jam perhari untuk mengakses media sosial instagram. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam mengakses instagram tidaklah begitu tinggi. Dengan total waktu tersebut, biasanya remaja akan menghabiskan waktunya dengan aktivitas-aktivitas memberikan *likes* atau komentar pada unggahan orang lain, serta membuka atau membuat *fitur Instastory* sebagai bentuk pengekspresian diri. Selain itu, dalam data hasil penelitian juga disebutkan bahwa rata-rata remaja mengunggah fotonya sekitar sebulan sekali. Namun, hal lain pun menunjukkan bahwa remaja kini lebih sering memanfaatkan *fitur Instastory* sebagai wadah untuk dirinya dalam berekspresi. Hal ini biasanya cenderung diisi dengan kegiatan remaja itu dalam kesehariannya, atau berupa pemikirannya yang ingin dibagikan ke orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pemakaian instagram dapat berpengaruh terhadap citra terhadap diri seorang remaja. Intensitas ini menunjukkan rasa keinginan untuk dikenal dan diakui oleh lingkungan. Intensitas dalam suatu kegiatan ini pula memiliki hubungan erat dengan perasaan. Perasaan senang terhadap suatu kegiatan dapat memicu orang untuk melakukan kegiatan

serupa secara berulang. Kegemaran remaja dalam bermain media sosial, salah satunya Instagram ini memungkinkan remaja untuk mengunggah atau memposting foto-foto atau kegiatan kesehariannya, saling bertukar *likes*, berkomentar, serta bersaing untuk mendapatkan jumlah pengikut yang banyak. Semua kegiatan itu tak lain adalah untuk membangun dan menampilkan suatu pengakuan serta citra remaja kepada pengguna Instagram lainnya.

Sementara itu tentang kegemaran para remaja untuk memposting aktivitas kesehariannya melalui media instagram, tidak saja dilakukan sendiri saja, melainkan juga bersama teman-temannya, bersama keluarganya atau bahkan ada yang bersama *followernya*. Hal ini sebagaimana data dalam tabel berikut ini;

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Keterlibatan Pihak Lain dalam Memposting Aktivitas di Instagram

Keterlibatan Pihak Lain dalam Memposting Aktifitas di Instagram	Frekuensi	%
Sendiri	6	20,00
Bersama teman	4	13,33
Bersama keluarga	2	6,67
Bersama follower	1	3,33
Semuanya	17	56,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan dalam memposting berbagai aktivitasnya melalui media instagram, kadangkala dilakukannya sendiri, atau bersama teman, bersama keluarga atau bahkan bersama *followernya* tergantung pada moment yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan semuanya untuk menunjukkan eksistensi dirinya melalui media sosial.

Sedangkan tentang alasan utama remaja menggunakan media instagram dapat dilihat pada sebaran data berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja

Alasan Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja	Frekuensi	%
Ikut trend di masyarakat	8	26,67
Lebih mudah dibandingkan media <i>online</i> lain	1	3,33
Mencari teman baru	3	10,00
Berbagi momentum	13	43,33
Ikut teman	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Dalam data hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja cenderung menggunakan instagram untuk berbagi momentum. Hal ini pun sejalan

dengan tujuan dari pembuatan media sosial instagram yaitu sebagai wadah dalam berbagi foto atau peristiwa. Kegunaan instagram sebagai media berbagi momentum ini ditunjukkan dari besarnya persentase data penelitian, yaitu sebesar 43,33%. Selanjutnya, para remaja juga menggunakan instagram ini sebagai alat promosi usaha. Terlebih lagi di era yang semakin canggih dengan teknologi yang semakin lama semakin mengambil alih kehidupan manusia ini, instagram dinilai cukup tepat dalam menjadi media berpromosi. Hal ini karena instagram adalah salah satu media sosial yang begitu populer di kalangan remaja maupun dewasa. Selain promosi usaha, media instagram ini juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan jual-beli. Banyaknya *online shop* yang bertebaran di instagram memicu keinginan remaja untuk melihat dan membeli barang-barang yang menjadi produk dari *online shop* tersebut.

Selain itu alasan lainnya yang dianggap menarik adalah faktor ikut *trend* yang sedang *booming* di masyarakat khususnya di kalangan remaja yaitu sebesar 26,67%. Hal ini sangat wajar karena umumnya remaja memiliki sifat yang selalu ingin tampil kekinian, tidak ketinggalan teman, agar tidak dikatakan kurang pergaulan atau bahkan menjadi olok-olok teman-temannya. Begitu pula dengan faktor ikut-ikutan teman atau media untuk mencari teman baru, juga menjadi salah satu alasan utama mereka menggunakan media instagram. Hal ini juga tidak lepas dari sifat remaja yang selalu dinamis dan umumnya selalu ingin dikenal oleh banyak orang, meskipun kadang-kadang terkesan narsis.

Sementara itu tentang kegiatan remaja yang banyak dilakukan saat menggunakan instagram adalah pada saat mereka memberikan komentar atau *like*, kemudian *upload* foto, membuka instagram orang lain dan ketika belanja *online*. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan yang Banyak dilakukan Saat Menggunakan Instagram

Kegiatan yang Banyak Dilakukan saat Menggunakan Instagram	Frekuensi	%
Memberi komentar atau like	11	36,66
Upload foto	8	26,67
Membuka instagram orang lain	6	20,00
Belanja online	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Manfaat Instagram bagi Kalangan Remaja

Instagram memberikan manfaat yang cukup signifikan terhadap kalangan remaja. Menurut data hasil penelitian, Instagram memberikan manfaat sebagai alat pengekspresian diri dengan saling bertukar cerita melalui foto akan momentum tertentu. Pengekspresian diri ini bisa berupa penyaluran hobi, ketertarikan, atau minat. Selain itu, Instagram dinilai sebagai alat yang dapat menambah relasi dalam suatu hubungan, bisa berupa hubungan pertemanan ataupun hubungan kerja.

Namun umumnya, remaja menggunakan Instagram sebagai media menunjukkan dirinya kepada publik. Remaja ingin orang lain tahu mengenai keberadaannya. Kebutuhan akan pengakuan itu dirasa penting saat remaja melakukan sesuatu, terlebih jika berkaitan dengan platform media sosial, salah satunya Instagram. Di dalam media sosial tersebut, remaja sebagai pengguna memerlukan media guna mendorongnya sebagai individu yang diakui melalui aktivitasnya. Itulah sebabnya ketika kepada para responden ditanyakan apakah akan selalu berupaya untuk tampil menarik ketika mengunggah foto atau vidio di instagram, hampir seluruhnya menyatakan ya (93,33%) dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan biasa-biasa saja (16,67%). Bahkan menurutnya kepercayaan diri mereka akan terasa semakin meningkat saat mengunggggah foto atau vidio di instagram. Begitu pula sebaliknya kepercayaan diri mereka terasa makin menurun ketika lama atau bahkan tidak mengunggah foto atau vidio di instagram.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Peningkatan Kepercayaan Diri Saat Mengunggah Foto/video di Instagram

Peningkatan Kepercayaan Diri Responden	Frekuensi	%
Ya	27	90,00
Biasa-biasa saja	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Bagi para responden aktivitas mengunggah foto atau video melalui instagram tidak saja akan menambah kepercayaan diri mereka, namun juga akan menumbuhkan kesan bahwa mereka adalah para remaja yang suka bergaul dan terbuka terhadap lingkungannya. Oleh karena itu mereka akan selalu berupaya

untuk menggunakan pakaian atau barang-barang mewah lainnya (barang-barang bermerk/branded), agar terlihat berpenampilan trendy (kekinian).

Berikut disajikan tabel silang yang berkaitan dengan frekuensi mengunggah foto/video di instagram dengan peningkatan kepercayaan diri responden.

Tabel 11. Tabel Silang antara Frekuensi Mengunggah Foto/Video di Instagram dengan Peningkatan Kepercayaan diri Responden

Frekuensi Mengunggah Foto/Video di Instagram	Peningkatan Kepercayaan diri		Jumlah %
	Rendah %	Tinggi %	
Rendah	3 (10,00)	0 (0,00)	3 (10,00)
Sedang	0 (0,00)	10 (33,33)	10 (33,33)
Tinggi	0 (0,00)	17 (56,67)	17 (56,67)
Total	3 (10,00)	27 (90,00)	30 (100,00)

Sumber: Data lapangan

Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Remaja

Penggunaan Instagram memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap eksistensi seseorang, terutama remaja. Hal ini karena di dalam Instagram terdapat fitur *followers* dan *following*, *tag*, dan *likes*. Jumlah *followers* yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah *following* menunjukkan bahwa pengguna tersebut dinilai memiliki koneksi yang cukup banyak dan meluas hingga mencapai angka ratusan, ribuan, hingga jutaan. *Followers* ini kemudian menjadi begitu penting bagi seorang remaja dalam menunjukkan siapa dirinya di dalam suatu lingkungan. Maka, banyak orang yang beranggapan bahwa total *followers* yang banyak itu sering dijadikan sebagai tolak ukur popularitas suatu pengguna di dalam media sosial, termasuk Instagram. Dalam hal ini biasanya individu yang mencari kepopuleran akan terus berusaha meningkatkan jumlah *followers*nya.

Berikut data tentang jumlah follower para responden di instagram:

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Follower di Instagram

Jumlah Follower di Instagram	Frekuensi	%
< 100	1	3,33
100 - < 300	4	13,33
300 - < 500	8	26,67
>500	17	56,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data lapangan

Selain jumlah *followers* yang diidentikan dengan popularitas, total *likes* juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi diri seorang pengguna, terutama remaja. Bagi seorang remaja, *likes* dalam setiap unggahannya berperan penting dalam proses pengakuan diri terhadap lingkungannya. Tak hanya itu, fitur tag pada Instagram juga menyebabkan adanya pengakuan yang lebih tegas terhadap remaja itu sendiri. Hal ini bisa saja terjadi karena ketika seorang individu menggunakan fitur tag lokasi di suatu tempat yang mewah, ada perasaan bangga akan dirinya bahwa ia pernah menginjakkan kakinya di sana. Selain itu, remaja itu akan merasa bahwa ia telah menjadi bagian dari ‘mewah’ tersebut. Begitu pula dengan fitur tag teman. Ketika seorang individu menggunakan tag teman di dalam fotonya, ada kemungkinan yang cukup bagi mereka untuk berharap diakui sebagai bagian dari orang-orang atau komunitas yang ada di dalam foto tersebut.

Remaja sebagai pengguna Instagram kini sangat memerhatikan citra dirinya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor teman sebaya, keadaan keluarga, sikap mendidik orang tua, serta perkembangan sosial, komentar positif, persepsi, keyakinan, serta komunikasi. Menurut Holden (2005: 91-95), citra diri merupakan jalinan berupa hubungan atau pengaruh satu sama lain terhadap persepsi, keyakinan, isi pikiran, komunikasi, perilaku, dan keputusan. Sedangkan menurut Mappiere (dalam Norma Lulusiana, 2008:10), citra diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti keadaan fisiki, nama atau panggilan, gaya hidup, teman sebaya, keadaan keluarga, situasi rumah tangga, pergaulan, dan perkembangan sosial. Dalam hal ini, peneliti memperkirakan bahwa faktor yang dominan dalam mendorong eksistensi diri remaja adalah pergaulan dan perkembangan sosial. Faktor dominan ini meliputi aspek sosial yang di dalamnya terdapat indikator bahwa remaja mampu memahami, menggambarkan, dan menerima pikiran serta perasaan orang lain. Hal inipun sesuai dengan pernyataan Jersild (dalam Firsty, 2012:5) yang menyatakan bahwa salah satu aspek citra diri adalah *social self* yang berarti pengenalan atau tanggapan individu yang diperoleh dari lingkungan sosialnya, yang akan berpengaruh terhadap cara pandang remaja itu akan memandang dirinya.

Berikut ini disajikan tabel silang antara frekuensi mengunggah foto di instagram dengan tingkat pergaulan mereka di media sosial.

Tabel 13. Tabel Silang antara Frekuensi Mengunggah Foto/Video di Instagram dengan Tingkat Pergaulan Responden

Frekuensi Mengunggah Foto/Video di Instagram	Tingkat Pergaulan		Jumlah %
	Rendah %	Tinggi %	
Rendah	2 (6,67)	1 (3,33)	3 (10,00)
Sedang	1 (3,33)	9 (30,00)	10 (33,33)
Tinggi	0 (0,00)	17 (56,67)	17 (56,67)
Total	3 (10,00)	27 (90,00)	30 (100,00)

Sumber: Data lapangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ketika responden frekuensi mengunggah foto/video di instagramnya rendah maka seakan-akan muncul perasaan dalam dirinya bahwa tingkat pergaulan mereka tergolong rendah pula, meskipun tidak semuanya demikian. Begitu pula sebaliknya ketika mereka menyarakan frekuensi mengunggah foto/video di instagramnya tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat pergaulan mereka tergolong tinggi pula. Dengan makin tingginya tingkat pergaulan mereka, berarti mereka makin banyak dikenal followernya sehingga akan makin menambah kepercayaan eksistensi dirinya. Kepercayaan akan eksistensi dirinya inilah yang menjadi modal penting bagi para remaja untuk terus berkembang dalam meningkatkan kualitas pribadinya, baik yang berkaitan dengan aspek yang bersifat psikis, motorik maupun aspek non psikis lainnya seperti karier, kemampuan akademik dan lain sebagainya. Perkembangan yang konstruktif ini menjadi penting bagi perkembangan generasi muda ke depan, khususnya dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal mula remaja mengenal media instgram umumnya karena faktor trendy atau sedang booming sebanyak 63,33%, yang kemudian berpengaruh terhadap teman 36,67%.
2. Intensitas remaja menggunakan instagram menghabiskan total 1-3 jam perhari untuk mengakses media sosial instagram atau 83,34%.

3. Instagram memberikan manfaat yang cukup signifikan terhadap kalangan remaja. Menurut data hasil penelitian, Instagram memberikan manfaat sebagai alat pengekspresian diri dan meningkatkan rasa kepercayaan diri saat mengunggah foto/ video di instagram. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang hampir seluruhnya menyatakan ya (93,33%) dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan biasa-biasa saja (16,67%). Begitu pula sebaliknya kepercayaan diri mereka terasa makin menurun ketika lama atau bahkan tidak mengunggah foto atau vidio di instagram.
4. Penggunaan Instagram memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap eksistensi seseorang, terutama remaja. Hal ini karena di dalam Instagram terdapat fitur *followers* dan *following*, *tag*, dan *likes*. Jumlah followers yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah *following* menunjukkan bahwa pengguna tersebut dinilai memiliki koneksi yang cukup banyak dan meluas hingga mencapai angka ratusan, ribuan, hingga jutaan. *Followers* ini kemudian menjadi begitu penting bagi seorang remaja dalam menunjukkan siapa dirinya di dalam suatu lingkungan. Maka, banyak orang yang beranggapan bahwa total *followers* yang banyak itu sering dijadikan sebagai tolak ukur popularitas suatu pengguna di dalam media sosial, termasuk Instagram. Dalam hal ini biasanya individu yang mencari kepopuleran akan terus berusaha meningkatkan jumlah followersnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fristy. (2012). *Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dismorphic*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Holden, Robert. (2005). *Success Intelligence: Timeless Wisdom for a Maniac Society*. (Terjemahan Yuliani Liputo). Bandung: Mizan Pustaka.
- Hotimah, Husnul. (2018). *Hoax dalam Pespektif Undang-undang No. 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Hukum Islam*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43106/1/HUSNUL%20HOTIMAH-FSH.pdf>

- Mahendra, Bimo. (2017). *Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)*. Jurnal Visi Komunikasi Volume 16, No. 01, Mei 2017: 151-160
- Norma Lulusiana. (2008). *Hubungan antara Minat Membaca Majalah Remaja dengan Citra Diri Pada Remaja Putri*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudin, Sakinah. (2013). *Analisis Pemanfaatan Facebook Sebagai Ruang Publik*. Universitas Hasanuddin.
- Vania, Ruth. (2017). *Mayoritas Pengguna Aktif Instagram di Indonesia Adalah Anak Muda*. Tribuntechno. Diakses di <http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda> pada 17 Maret 2018